



Persepsi Pekerja Terhadap Tingkat Kesejahteraan di Pengumpul Rotan UD Putra Harapan (Workers' Perceptions of Welfare Levels at the UD Putra Harapan Rattan Collector)

Brima Juntama Purba¹, Renhart Jemi^{2*}, Dessy Natalia Koroh², Nursiah² dan Nuwa²

¹ Alumni Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya, Jalan Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah Indonesia

² Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Jalan Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah Indonesia

* Corresponding Author: jemi@for.upr.ac.id

Article History

Received : February 27, 2024

Revised : March 20, 2024

Approved : March 26, 2024

Keywords:

Rattan collector, Regional Minimum Wage (UMR), worker welfare

© 2024 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 27 Februari, 2024

Direvisi : 20 Maret, 2024

Disetujui : 26 Maret, 2024

Kata Kunci:

Pengumpul rotan, Upah Minimum Regional (UMR), kesejahteraan pekerja

© 2024 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

Rattan is a type of palm tree that grows in tropical climates. Rattan currently has a low-price level with limited rattan raw materials. However, rattan collectors continue to buy rattan from farmers and provide jobs for their workers with low wages, but rattan workers continue to work. Based on this background, research was conducted which aimed to analyze the level of worker welfare based on the Regional Minimum Wage (UMR) and the Central Statistics Agency (BPS); as well as knowing workers' perceptions of their level of welfare at UD Putra Harapan. The data collection method uses observation and structured interviews with key respondents. Data analysis uses a Likert Scale to measure respondents' perceptions and uses analysis of worker welfare levels based on UMR and BPS. The research results show: the level of welfare of workers does not meet the minimum wage individually, but if we look at each household, the respondent's income exceeds the minimum wage. Meanwhile, based on BPS, the level of worker welfare is included in the high classification. The perception of rattan workers at UD Putra Harapan states that their level of welfare is relatively good.

ABSTRAK

Rotan merupakan salah satu jenis pohon palem yang tumbuh di daerah beriklim tropis. Rotan saat ini memiliki tingkat harga yang rendah dengan bahan baku rotan yang terbatas. Namun pengumpul rotan tetap membeli rotan dari petani dan memberikan lapangan kerja bagi pekerjanya dengan upah rendah, namun pekerja rotan tetap bekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pekerja berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) dan Badan Pusat Statistik (BPS); serta mengetahui persepsi pekerja terhadap tingkat kesejahteraannya di UD Putra Harapan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara terstruktur terhadap responden kunci. Analisis data menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi responden dan menggunakan analisis tingkat kesejahteraan pekerja berdasarkan UMR dan BPS. Hasil penelitian menunjukkan: tingkat kesejahteraan pekerja tidak memenuhi upah minimum secara individu, namun jika dilihat dari masing-masing rumah tangga, pendapatan responden melebihi upah minimum. Sedangkan berdasarkan BPS, tingkat kesejahteraan pekerja termasuk dalam klasifikasi tinggi. Persepsi pekerja rotan di UD Putra Harapan menyatakan bahwa tingkat kesejahteraannya masuk kategori baik.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam berasal dari hutan, berupa hasil hutan kayu maupun non kayu. Hasil hutan non-kayu yang banyak terdapat di Indonesia adalah seperti rotan, bermacam-macam getah, biji-bijian lemak, kayu gaharu,

dan lain sebagainya. Rotan merupakan salah satu varietas palmae yang tumbuh alami di iklim tropis. Ada sekitar 600 spesies rotan di dunia 10% diantaranya sudah diperdagangkan, dan setengah dari populasi ditemukan di Indonesia. Tanaman rotan yang paling umum digunakan dan merupakan bagian yang

memiliki nilai ekonomi adalah batang. Bahan baku rotan dunia dihasilkan Indonesia sebanyak 85%, terutama dari Sulawesi Tengah dan Kalimantan Tengah. menyatakan bahwa hampir semua kabupaten di Kalimantan Tengah memiliki potensi rotan. Salah satu kabupaten penghasil rotan yang potensial di Kalimantan Tengah adalah Kabupaten Katingan, jenis rotan yang dihasil yaitu jenis rotan irit (*Calamus trachycoleus*) dan sigi (*Calamus caesius Blume*) (Susanti, Pordamantra, & Sunaryati, 2018).

Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri (menteri perdagangan, menteri perindustrian dan menteri kehutanan). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 35 Tahun 2011 melarang ekspor rotan yang mencakup rotan asalan, rotan mentah, dan rotan setengah jadi. Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 90/M-IND/PER/11/2011 tentang perubahan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 119/M-Ind/Per/10/2009 tentang peta jalan pengembangan kluster industri furnitur, terutama furnitur rotan. Peraturan Menteri Kehutanan tentang penetapan rencana produksi rotan lestari secara nasional periode tahun 2012, yang berasal dari pemanfaatan dan pemungutan hasil hutan bukan kayu jenis rotan dan desain produk rotan. Diterbitkannya peraturan SKB 3 menteri untuk mendukung hilirisasi industri untuk mengejar nilai tambah, mengembangkan kreativitas dan desain produk rotan, tetapi harga rotan belum memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat. Tetapi berdampak terhadap harga rotan yang rendah ditingkat petani serta tidak memotivasi petani hutan untuk melakukan penanam rotan (Kurniawan, 2019). Walaupun nilai jual rotan rendah sebagian petani rotan menanam dan menjualnya ke pengumpul rotan. Pengumpul rotan tetap melakukan proses usahanya dengan membeli dan menjualnya kembali kepada pengumpul besar. Melaksanakan aktivitasnya pengumpul rotan memberi lapangan kerja pada pekerjanya dengan upah yang rendah, tetapi pekerja tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pekerja pada pengumpul rotan sangat tergantung terhadap pendapatan pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Produksi rotan apabila mengalami penurunan maka akan semakin berkurang pendapatan pekerja di pengumpul rotan. Permasalahan tersebut merupakan salah satu kendala bagi para pekerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan keluarga adalah keluarga yang memiliki kehidupan yang layak, baik, tanpa membebani orang lain dan memiliki kondisi ekonomi yang baik, serta hidupnya tidak lagi resah dan gelisah karena memikirkan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan hidup dengan makmur, aman, tentram dan sentosa. Tingkat kesejahteraan pekerja pada pengumpul rotan sekarang menjadi perhatian utama dikarenakan tingkat kesejahterannya semakin lama semakin menurun. Salah satu pengumpul rotan yang berkontribusi besar terhadap masyarakat di Desa Samba Danum adalah H. Iksal yang sudah aktif sejak tahun 90an. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang Persepsi Pekerja Terhadap Tingkat Kesejahteraan Di Pengumpul Rotan UD Putra Harapan.

2. Metode Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di pengumpul rotan UD Putra Harapan di Desa Samba Danum Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah Dengan waktu penelitian selama enam bulan dari bulan Juni-Desember 2022.

2.2. Prodesur Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara terstruktur dengan responden di pengumpul rotan UD Putra Harapan Respondennya adalah pekerja dan pengelola di UD Putra Harapan.

2.3. Analisa Data

2.3.1. Analisis Data Kesejahteraan Pekerja

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dua kelompok yaitu a) Analisis kesejahteraan berdasarkan UMR. Data hasil kuesioner berupa upah responden dikelompokkan dan ditabulasi kemudian dibandingkan dengan UMR Kabupaten Katingan 2024 sebesar Rp 3.343.905, - per bulan metode penelitian mengacu kepada (Sukmawardhana, Bambang dan Rosyid, 2013); b) Analisis Kesejahteraan Berdasarkan BPS Menurut Badan Pusat Statistik (2011), kriteria masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut 1) Tingkat kesejahteraan tinggi dengan nilai skor 13-18; b) Tingkat kesejahteraan sedang dengan nilai skor 7-12; dan c) Tingkat kesejahteraan rendah dengan nilai 0-6. Indikator tingkat kesejahteraan dilakukan skoring menurut kriteria indikator kesejahteraan (Sukmawardhana, Bambang & Rosyid, 2013) pada **Tabel 1**. Menentukan tingkat kesejahteraan pekerja diukur berdasarkan penghasilan rumah tangga/ kepala keluarga. Berdasarkan hasil skoring kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui jumlah skor yang diperoleh.

Tabel 1. Kriteria Skoring Indikator Kesejahteraan

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1.	Pendapatan	Tinggi Rp 5.980.000 – Rp 7.360.000	3
		Sedang Rp 4.600.000 – Rp 5.950.000	2
		Rendah Rp 1.840.000 – Rp 4.500.000	1
2.	Pendidikan	Tinggi (> 60%)	3
		Sedang (30% - 60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
3.	Aspek curahan waktu (ketenagakerjaan)	Tinggi (8-9 jam)	3
		Sedang (6-7 jam)	2
		Rendah (4-5 jam)	1
4.	Kesehatan	Tinggi (> 60%)	3
		Sedang (30% - 60%)	2
		Rendah (< 30%)	1
5.	Pola konsumsi / Gizi	Tinggi (3 x makan)	3
		Sedang (2 x makan)	2
		Rendah (1 x makan)	1
6.	Keamanan	Tinggi (> 60%)	3
		Sedang (30% - 60%)	2
		Rendah (< 30%)	1

2.3.2. Analisis Data Tingkat Presepsi

Analisis data tingkat presepsi diolah menggunakan skala likert, mengacu kepada metode Sugiyono (2012). Skala likert untuk

tingkat presepsi pekerja ditampilkan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Skala Likert

No	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Cukup (C)	3
4	Tidak Setuju (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Selanjutnya menghitung skor ideal (kriterium) digunakan rumus sebagai berikut ;

$$SK = N \times J$$

Keterangan: SK = skor kriterium; N = nilai skala; J = jumlah responden

Hasil skor kriterium dibuat nilainya dengan klasifikasi, secara lengkap ditampilkan pada **Tabel 3**. Semua jawaban responden selanjutnya dijumlahkan untuk mengetahui skala penilaian dan kemudian diklasifikasi persepsinya.

Tabel 3. Nilai dan klasifikasi

Nilai Jawaban	Klasifikasi
49-60	Sangat Baik
37-48	Baik
25-36	Cukup Baik
13-24	Tidak Baik
0-12	Sangat Tidak Baik

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Pengumpul Rotan UD Putra Harapan

UD Putra Harapan berdiri sejak tahun 80an di desa Samba Danum, tetapi belum memiliki badan hukum waktu itu dan dikelola secara manajemen keluarga. Usaha tersebut pada waktu itu dipimpin oleh orang tua H. Iksal. Sejak tahun 2010 usaha tersebut mempunyai badan hukum mendirikan usaha dagang dengan nama UD. Putra Harapan, Membayar pajak setiap tahunnya sebesar Rp 2.500.000, - dengan luas tempat usaha seluas 7.200 m². Jumlah pekerja sebanyak 12 orang dan upah yang diterima berdasarkan jenis pekerjaannya seperti meruntih rotan Rp. 14.000/100 batang, asap jemur Rp. 13.000/gulung, menggulung yang sudah kering Rp. 13.000/gulung dan upah muat truk Rp.

500.000/truk. Rotan yang dibeli oleh UD Putra Harapan berasal dari desa Tumbang Jala, Tumbang Baraoi, Tumbang Tangoi, Buntut Bali dan desa-desa lainnya yang ada di sekitar desa Samba Danum. Jenis rotan dibeli yaitu rotan sigi dan irit dalam bentuk rotan dengan harga Rp 2.500/kg. Rotan setengah jadi biasanya dijual ke luar daerah seperti Kasongan, Banjarmasin dan Sampit.

3.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang sebagai obyek penelitian ini lebih dominan perempuan sebanyak 66,67%, dengan usia > 40-45 tahun merupakan usia produktif sebesar 33,33%, tingkat pendidikan responden lebih banyak SMP sebesar 50%. Pekerjaan responden semuanya pekerja di UD Putra Harapan. Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa responden mampu melakukan proses wawancara secara terstruktur dengan enumerator. Sehingga data persepsi dapat diperoleh dari responden. Perempuan yang lebih banyak memilih bekerja di pengumpul rotan karena alasan mereka lebih pasti mendapatkan upah, Serta pekerjaan dapat mereka lakukan. Pekerjaannya seperti sortir, pengosokan dan pencucian rotan yang tidak membutuhkan tenaga yang besar bila dari aspek jenis pekerjaannya. Menurut Fadah, I., & Yuswanto (2004), menyatakan bahwa para perempuan memilih bekerja dipengaruhi karena tanggung jawab dalam keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Usia >40-45 tahun lebih dominan, selain itu ada pekerja pada usia 18-22 tahun dikarenakan untuk membantu menambah penghasilan keluarga. (Aprilyanti, 2017) menyatakan bahwa usia produktif biasanya memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia lanjut, karena fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas.

3.3. Kesejahteraan Pekerja Berdasarkan UMR

Kesejahteraan pekerja berdasarkan hasil wawancara yang diterima dari setiap pekerja rotan lebih dominan Rp 2.070.000 per

bulan. Berdasarkan standar UMR Kabupaten Katingan menurut keputusan Gubernur Kalimantan Tengah No.188.44/604/2020 tentang Upah Minimum Regional Kabupaten/Kota tahun 2021 dengan UMR sebesar 2.947.000/bulan, maka dapat diketahui tingkat pendapatan responden belum mencukupi hidupnya Tetapi berdasarkan dari total pendapatan per rumah tangga upah yang diterima responden setiap bulannya melebihi UMR, karena upah yang diterima dari satu rumah tangga yang bekerja terdiri dari beberapa orang misalnya satu keluarga yang bekerja ialah suami, istri dan anak. Seperti keluarga Aping total pendapatannya sebesar Rp. 4.140.000,-/bulan, bekerja suami istri; keluarga Salim pendapatannya sebesar Rp. 4.600.000,-/bulan yang bekerja suami istri; keluarga Kuhar pendapatannya sebesar Rp Rp 5.980.000,-/bulan yang bekerja suami istri dan anak; keluarga Suriansyah yang bekerja suami istri dan dibantu 2 orang anak pendapatannya sebesar Rp. 7.360.000,-; keluarga Rumanis, yang bekerja hanya Rumani dengan pendapatan sebesar Rp. 1.840.000. Perbedaan pendapatan pada masing-masing keluarga tersebut karena jenis pekerjaan yang mereka lakukan ada yang borongan dan harian. Tetapi menurut persepsi responden, mereka mengalami sejahtera karena responden bekerja sebagai pekerja rotan menggunakan upah yang diterima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Upah responden rendah per pekerja disebabkan harga jual rotan rendah sehingga produksi rotan menurun. Hasil wawancara dengan pengelola UD. Putra Harapan menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi harga rotan rendah disebabkan larangan ekspor rotan mentah dan setengah jadi. Jika larangan ekspor rotan dibuka kembali maka harga bahan baku rotan di dalam negeri akan meningkat dan juga mempengaruhi meningkatnya produksi rotan jadi. Menurut (Gunawan 2002), menyatakan bahwa peningkatan harga dapat melampaui penurunan kuantitas yang terjual sehingga penerimaan menjadi meningkat. Disamping itu rotan yang dijual belum mendapatkan sertifikasi atau ekolabeling,

karena pasar yang selektif memperhatikan produk ramah lingkungan (Jo, J. H., Yang, J. Y., & Roh, T. 2019, Tere, Pratono & Tanaya, 2024).

3.4. Analisis Kesejahteraan Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)

Hasil wawancara dan analisis kesejahteraan berdasarkan kriteria BPS pada pekerja yang bekerja di UD Putra Harapan, ditampilkan secara lengkap pada **Tabel 4**. Berdasarkan hasil penjumlahan skoring kriteria indikator kesejahteraan responden dapat diketahui bahwa pekerja rotan di UD Putra Harapan Desa Samba Danum mempunyai tingkat kesejahteraan yang tinggi (skor 13 – 18) dengan jumlah skor 13.

Tabel 4. Hasil Skoring Indikator Kesejahteraan Responden

No	Indikator Kesejahteraan	Skor	Kriteria
1.	Pendapatan	2	Sedang
2.	Pendidikan	2	Sedang
3.	Aspek curahan waktu (Ketenagakerjaan)	2	Sedang
4.	Kesehatan	3	Tinggi
5.	Pola konsumsi / Gizi	2	Sedang
6.	Keamanan	2	Sedang
Total		13	Tinggi

Proporsi pendapatan pada keluarga yang bekerja di UD Putra Harapan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan responden memiliki tingkat pendapatan tertinggi dan terendah memiliki persentase yang sama. Dimana tingkat persentase pendapatan tertinggi 40%, tingkat pendapatan terendah 40 % dan sedang sebesar 20%. Aspek pendapatan responden per rumah tangga pekerja rotan dapat dilihat memiliki nilai skor 2. Menunjukkan pendapatan pekerja rotan per rumah tangga masuk klasifikasi sedang. Karena upah yang diterima dengan tingkat tinggi juga dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah tangga yang bekerja. Karena upah yang diperoleh dari ayah, ibu dan anak untuk kebutuhan hidup tidak berdasarkan UMR tetapi berdasarkan volume kerja. Menurut Anggraini, (2007), menyatakan bahwa pendapatan keluarga adalah pendapatan suami dan istri serta anggota keluarga, lain dari kegiatan pokok maupun tambahannya unuk

memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Tingkat pendapat banyak factor yang mempengaruhi selain UMR yaitu ketrampilan dan pengalaman, jam kerja dan produktivitas, kondisi kerja, permintaan dan penawaran tenaga kerja, pasar, kebijakan pemerintah, negosiasi dan kesepakatan (Apriando, 2020; Fatmawati, 2021; Fitri, Yumarni & Milantara 2022). Tingkat pendidikan pekerja rotan lebih banyak pada tingkat SMP dengan persentase 50%. Karena berdasarkan hasil pengamatan bahwa pekerja rotan tidak didasari latar belakang pendidikan pekerja tetapi berdasarkan kemampuan, tenaga, pengalaman dan ketrampilan bekerja. Pekerja rotan dengan mendapat nilai skor 2, masuk kriteria sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tindak pendidikan pekerja rendah yaitu faktor ekonomi keluarga, sosial budaya, infrastruktur pendidikan, kualitas pengajaran, kurangnya dukungan keluarga, kebijakan pendidikan, kesehatan dan gizi, ketidaksetaraan gender, teknologi dan akses internet, perubahan demografi (Sari, Sari, dan Apriyan, 2019; Barus, Lubis, dan Hardjo, 2019; Jacobus, Kindangen dan Walewangko, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (2011), menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang dominan bagi kelangsungan hidup yang layak. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar kualitas sumberdaya manusianya dan semakin tinggi peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga semakin terbuka harapan untuk hidup sejahtera. Curah waktu pekerja rotan. Sebanyak 83% responden menyatakan bahwa pekerja rotan bekerja selama 6-7 jam per hari. Pekerja di pengumpul rotan memiliki waktu pekerja rotan dari pagi hingga sore hari untuk meningkatkan pendapatan, dan mendapat nilai skor 2, dengan kriteria sedang. Waktu bekerja pengumpul rotan yang sedang mampu meningkatkan konsentrasi dan produktivitas pekerjaannya, peningkatan ketrampilan dalam mengolah rotan, fleksebitas dalam penyelesaian pekerjaan, terhidarnya kegagalan produksi, dan peningkatan konsentrasi serta fokus pekerjaan (Alamsyah,

2019; Nasrudin dan Nurbani, 2020; Failenggo, 2021; Arifianti *et al*, 2024),.

Indikator kesejahteraan pada aspek kesehatan. Pekerja pada pengumpul rotan di UD Putra Harapan tidak ada responden mengalami keluhan kesehatan. Responden menyatakan 100% keberadaan kesehatan dalam satu bulan terakhir dalam kondisi baik. Karena tingkat kesehatan pekerja rotan didukung juga dengan fasilitas kesehatan yang tersedia di wilayah desa Tumbang Samba dan Kecamatan Katingan Tengah. Berdasarkan hasil pengamatan fasilitas kesehatan yang tersedia yaitu adanya Puskesmas rawat inap, puskesmas, posyandu, tersedina tenaga medik 1 orang dokter, 1 orang perawan dan bidan. Dengan demikian maka fasilitas kesehatan tersedia mendapat nilai skor 3 dengan kriteria tinggi. Jika para pekerja rotan mengalami sakit maka akan memilih pengobatan sendiri di rumah dengan membeli obat di warung. Jika dirasa sakit yang diderita belum terlalu parah, namun jika sakit yang diderita sudah parah maka pekerja akan memilih berobat ke puskesmas terdekat. Beberapa dampak dari kesehatan pekerja rotan yang baik yaitu : produktivitas lebih tinggi, kualitas produk lebih baik, kesejahteraan mental dan emosional, kurangnya biaya medis dan absensi, hubungan yang lebih baik ditempat kerja, keselamatan kerja yang lebih baik, keseimbangan kerja-hidup yang lebih baik, dan peningkatkan kualitas hidup (Tyas dan Hastoms, 2011; Halajur, U. 2019; Kurnia, Daulay & Nugraha, 2019; Ramadhani, Rezekiah & Pitri, 2020)

Aspek taraf pola konsumsi / gizi dapat dilihat dalam taraf konsumsi energi dan protein dimana rata – rata pekerja rotan mendapat skor 2, masuk kriteria sedang. Dimana pola konsumsi pekerja pada pengumpul rotan dalam satu hari minimal rata – rata makan 2 kali sehari. Pola konsumsi memiliki dampak yang signifikan terhadap produktivitas pekerja, mempengaruhi tingkat energi, konsentrasi, dan kesehatan keseluruhan. Pola konsumsi yang tepat bagi pekerja rotan dapat memengaruhi produktivitas: tingkat energi; konsentrasi dan fokus; kesehatan fisik dan mental, kualitas tidur

dan kebiasaan makan yang baik. (Nasution, 2018, Andreyani *et al.*, 2019; Shafitra *et al.*, 2020). Aspek keamanan responden dapat dilihat pada Tabel 4, nilai skor 2 yaitu merasa tenang dengan persentase 60%. Menunjukkan bahwa semua responden tidak memiliki permasalahan yang mengganggu pekerjaan mereka, merasa ketentraman sehingga mereka merasa nyaman hidup di lingkungan tempat tinggal mereka. Juga dipengaruhi karena di Desa Samba Danum memiliki fasilitas keamanan seperti polsek, koramil dan pos kamling. Keamanan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pekerjaan dan produktivitas pekerja. Lingkungan kerja yang aman tidak hanya melindungi pekerja dari cedera dan penyakit, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan, moral, dan efisiensi. (Jumani & Rianto, 2023; Rico *et al.*, 2023).

3.5. Persepsi Pekerja Rotan Terhadap Pengumpul Rotan

3.5.1. Aspek pendapatan pekerja

Secara umum persepsi responden menyatakan masuk kategori baik dengan nilai jawaban 43,3 dengan persentase 72,1%. Karena pendapatan pekerja yang baik, pekerjaannya dilakukan secara borongan oleh satu keluarga dimana terdiri dari ayah, ibu dan anak, sehingga mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Penghasil yang diperoleh sebagai pekerja di pengumpul rotan dinyatakan sudah mencukupi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, penghasilan yang didapati sesuai yang mereka kerjakan serta penghasilan sudah pasti didapat. Penghasilan dinyatakan cukup bagi pekerja jika memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, papan, dan sandang, menyediakan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan, memungkinkan tabungan dan keamanan finansial, mendukung kesejahteraan dan keseimbangan hidup, serta mengalami penyesuaian dengan inflasi dan kenaikan biaya hidup. Selain itu, penghasilan yang layak juga harus memberikan kelayakan sosial dan keamanan kerja (Oktriawan, Adriansah dan Alisa, 2022). Kesejahteraan pekerja tidak

hanya diukur dari jumlah uang yang diterima, tetapi juga dari kemampuan penghasilan tersebut untuk menciptakan kualitas hidup yang sehat, seimbang, dan bermartabat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengumpul rotan, bahwa bahan baku rotan tidak terus tersedia karena rotan yang tumbuh di hutan atau perkebunan mengalami penurunan. Salah satunya dipengaruhi harga rotan yang cukup rendah sehingga tidak memotivasi petani hutan untuk menanam rotan diladangnya. Serta dipengaruhi juga oleh jangka waktu panen rotan yang cukup lama. Strategi yang dapat dilakukan untuk ketersediaan kembali bahan baku rotan dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja rotan adalah dengan membudidayakan kembali rotan seperti melibatkan pengumpul rotan untuk berkontribusi dalam menyediakan bibit, lahan dan juga bersinergi dengan pemerintah untuk mengembangkan rotan.

3.5.2. Aspek kebutuhan pokok

Pekerja mampu memenuhi kebutuhan pokok dan tingkat kesehatan. Kategori pendapat responden masuk baik. Kebutuhan pokok merupakan suatu kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Kebutuhan pakaian tidak termasuk kebutuhan pokok sehingga nilai skornya rendah. Dikarenakan responden menyatakan membeli pakaian pada saat hari-hari besar keagamaan. Sedangkan rumah yang ditempati oleh setiap responden merupakan rumah yang sudah tersedia dari dulu. Dengan upah yang dihasilkan responden tidak dapat merenovasi rumah mereka jika terjadi kerusakan. Pendapatan responden bahwa upah sebagian besar banyak untuk kebutuhan pokok dan kesehatan. Secara umum tingkat kesejahteraan kebutuhan pokok dapat dilihat bahwa responden memiliki kategori sejahtera dengan nilai jawaban 47,2 dan persentase responden 78,6% masuk kategori baik. Baik tersebut termasuk ke dalam penyediaan kebutuhan pokok dan kesehatan sesuai dengan menurut klasifikasi BKKBN (2013), yaitu indikator keluarga sejahtera atau indikator “kebutuhan

dasar keluarga”. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, dan bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

3.5.3. Aspek pendidikan dan asaran panujung keluarga

Pembiayaan pendidikan anggota keluarga mencapai 12 tahun wajib belajar termasuk kedalam kategori tidak baik. Sebagian pekerja rotan tidak mampu membiayai pendidikan anak mencapai 12 tahun yaitu ; penghasilan masih rendah, tidak ada jaminan sosial atau kesejahteraan, kondisi kerja yang tidak stabil serta keterbatasan akses kelayanan pendidikan. Menurut BKKBN, (2014) menyatakan bahwa menentukan kategori tingkat kesejahteraan keluarga ditentukan dengan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga dapat bersekolah, memunjukkan bahwa keluarga tersebut sejahtera Tetapi ada beberapa responden menyatakan mampu menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. Pekerja rotan mengutamakan penghasilan mereka untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka karena pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang penting dalam kehidupan anak-anak mereka. Didalam sarana transportasi responden pekerja rotan termasuk kedalam kategori sangat tidak sejahtera. Karena hanya sebagian kecil responden yang dapat untuk membeli sarana transportasi dikarenakan pendapatnya mampu membeli sepeda motor. Dimana penghasilannya berasal dari gabungan penghasilan dari ayah, ibu dan anak. Menurut responden rekreasi bukan suatu kebutuhan yang mutlak bagi responden Karena bukan kebutuhan pokok bagi responden. Rekreasi bagi responden sebagian besar cukup dengan menonton televisi dan main handphone. Responden yang bekerja pada pengumpul rotan dapat menabung dengan upah yang dihasilkannya, sehingga responden memiliki tingkat kesejahteraan cukup sejahtera.

Tabungan responden berada pada benda yang dimilikinya seperti sepeda motor dan emas. Aset responden lebih dominan memiliki sepeda motor sebesar 37% sedangkan responden yang memiliki rumah, tanah dan emas masing-masing 21%. Namun secara umum responden pada pengepul rotan masuk kedalam tingkat kategori sejahtera, dengan nilai jawaban 44,4 dan persentase responden 74% dan jawaban masuk kategori baik.. Peran pengumpul rotan terhadap tingkat kesejahteraan pekerjaanya dapat dilihat pada Tabel 5. bahwa pekerja rotan dari tingkat indikator pendapatan, kebutuhan pokok dan pengembangan pekerja rotan masuk kategory baik, Secara umum pengumpul rotan UD Putra Harapan memberi kontribusi besar terhadap kesejahteraan pekerjaanya sehingga pekerja pada pengumpul rotan masuk kedalam kategori baik

4. Kesimpulan

Tingkat kesejahteraan pekerja rotan berdasarkan UMR secara keseluruhan responden kurang sejahtera namun dilihat dari pendapatan responden per rumah tangga pekerja rotan sejahtera karena melebihi UMR. Analisis tingkat kesejahteraan pekerja rotan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pekerja rotan termasuk kedalam klasifikasi tingkat kesejahteraan tinggi. Berdasarkan hasil persepsi responden terhadap kesejahteraan pekerja di pengumpul rotan UD. Putra Harapan termasuk kedalam kategori baik. Disaran untuk meningkatkan bahan baku rotan untuk tetap tersedia dengan cara membudidayakan rotan. Meningkatkan kualitas rotan sebelum dijual ke pengumpul yaitu dengan pemeliharaan dan pengolahan rotan sesuai satandar yang diminta konsumen. Melakukan seretifikasi pada wilayah kebun petani rotan.

Daftar Pustaka

Alamsyah, A. 2019. Eksistensi Industri Kerajinan Rotan di Teluk Wetan Jepara. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(1), 33-46. DOI ;[10.14710/anuva.3.1.33-46](https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.33-46)

- Andreyani, N. L. P. M., Sutajaya, I. M., & Dewi, N. S. R. 2019. Pola Konsumsi Yang Tidak Teratur Mengakibatkan Kelelahan Dini Dan Peningkatan Beban Kerja Penenun Di Desa Gelgel Klungkung Bali. *Jurnal Pendidikan Biologi Undiksha*, 6(3), 112-122. DOI ; <https://doi.org/10.23887/jjpb.v6i3.21978>
- Anggraini, S. S. 2007. Hubungan Motivasi dengan Kinerja Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar Tahun 2007 (Thesis) Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Arifianti, R., Adiputra, R. D., Siddiq, D. M., & Luthfi, M. N. 2024. Analisis Rantai Pasokan pada Industri Furnitur Rotan Berbasis Ekspor di Kabupaten Cirebon. *Paradigmaagribisnis*, 6(2), 106-118. DOI : <https://doi.org/10.33603/z8s5zz36>
- Apriando, R. 2020. Analisis Pengembangan Usaha Kerajinan Rotan (Studi Kasus Pada Rattan Handmade" Ratatia") (Skripsi), Universitas Islam Riau.
- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh usia dan masa kerja terhadap produktivitas kerja (Studi kasus: PT. Oasis Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68-72.
- Badan Pusat Statistik, 2011. Survei Indikator Pembangunan Manusia Kabupaten Semarang. Badan Pusat Statistik, Semarang.
- BKKBN. 2013. Indikator dan Kriteria Keluarga. [Internet] <http://www.bkkbnjatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm> (diakses pada tanggal 27 Januari 2024).
- BKKBN, 2014. Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendataan keluarga. Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional Sumatera Utara.

- Barus, D. A. B., Lubis, M. R., & Hardjo, S. 2019. Work Value, Tingkat Pendidikan Budaya Etnis Batak Toba Pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatra Utara (Kajian Indigeneous). *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 10-22. DOI <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i1.262>
- Fadah, I., & Yuswanto, I. B. 2004. Peran sumber daya dalam meningkatkan pengaruh teknologi karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (studi kasus pada buruh tembakau di Kabupaten Jember). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 137-147. DOI <https://doi.org/10.9744/jmk.6.2.pp.%20137-147>
- Fatmawati, F. 2021. Pengaruh peningkatan skill dan pemberdayaan ekonomi masyarakat terhadap pendapatan pengrajin anyaman rotan di Desa Gohong Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau (Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
- Failenggo, E. 2021. Analisis Resiko Proses Produksi Pabrik Tahu Kharisma. (Skripsi) Prodi Teknik Industri Universitas Putra Batam.
- Fitri, M., Yumarni, Y., & Milantara, N. 2022. Valuasi Ekonomi Pengolahan Rotan Manau (*Calamus Manan*) Di Hutan Lindung Bukit Barisan (Studi Kasus Di Kelompok Tani Hutan Putra Andan Dewi Nagari Sungai Nyalo Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan). *Sumatera Tropical Forest Research Journal*, 6(2);111-124
- Gunawan. 2002. Keragaan Perdagangan Rotan dan Produk Rotan Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional: Suatu Analisis Simulasi Kebijakan. (Desertasi). Institut Pcrtnian Bogor, Bogor.
- Halajur, U. 2019. Promosi Kesehatan di Tempat Kerja. Wineka Media.
- Jacobus, E. H., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), 86-103. DOI <https://doi.org/10.35794/jpekd.32744.19.3.2018>
- Jumani, A., & Rianto, M. R. 2023. Literatur Review: Pengaruh Lingkungan Kerja, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan CV. Kita Sukses Mandiri. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 4(1), 39-50. DOI <https://doi.org/10.35912/simo.v4i1.1779>
- Jo, J. H., Yang, J. Y., & Roh, T. 2019. Willingness to pay for eco-labeled food in forests: integrated view from South Korea. *Sustainability*, 11(23), 6534. DOI <https://doi.org/10.3390/su11236534>
- Kurnia, E., Daulay, R., & Nugraha, F. 2019. Dampak Faktor Motivasi dan Fasilitas Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Badan Usaha Milik Negara di Kota Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1(1) 365-372. DOI <https://doi.org/10.30596/snk.v1i1.3638>
- Kurniawan, F. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Furnitur Rotan Indonesia Periode 2009–2017. *CALYPTRA*, 8(1), 2077-2087.
- Nasrudin, I., & Nurbani, S. N. 2020. Perbaikan Sistem Kerja Dalam Meningkatkan Produktifitas Dan Efektifitas Waktu Kerja Produksi Bagi Pengusaha Kerupuk Kulit Dorokdok (UMKM) Di Sukarenggang Kabupaten Garut. *Rekayasa Industri dan Mesin (ReTIMS)*, 1(2), 96-103. DOI ;

- <https://doi.org/10.32897/retims.2020.1.2.321>
- Nasution, I. S. 2018. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Pada Industri Rotan Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru (Skripsi). Fakultas Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Riau.
- Ramadhani, M. R., Rezekiah, A. A., & Pitri, R. M. N. 2020. Karakteristik Pengrajin Dan Produktivitas Kerajinan Rotan Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(2), 394-402. DOI : <https://doi.org/10.20527/jss.v3i2.1991>
- Rico, R., Adawiyah, M., Ushansyah, U., & Ibnor, N. 2023. Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Semangat Kerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Kapuas Kuala. *Journal on Education*, 5(4), 13228-13242. DOI : <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2323>
- Sari, V. N., Sari, M. W., & Apriyan, J. 2019. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Keterampilan Kerja, Dan Sikap Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Kota Padang. *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), 99-106. DOI : <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.896>
- Shafitri, M., Permatasari, P., Agustina, A., & Ery, M. 2020. Hubungan Status Gizi, Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Produktivitas Kerja Pada Pekerja di PT Gatra Tahun 2019. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 50-56. DOI : <https://doi.org/10.14710/mkmi.19.1.50-56>
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B.. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sukmawardhana, N., Bambang, A. N., & Rosyid, A. 2013. Analisis tingkat kesejahteraan nelayan alat tangkap gill net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(4), 40-49.
- Susanti, S., Pordamantra, P., & Sunaryati, R. (2018). Analisis Nilai Tambah Produk Rotan di Rotancraf Smkn-2 Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13(2), 37-43. DOI ; <https://doi.org/10.52850/jsea.v13i2.462>
- Tere, H. C., Pratono, A. H., & Tanaya, O. 2024. Optimalisasi Sumber Daya Manusia terhadap Pengolahan: Studi Kasus Industri Pengolahan Bahan Baku Rotan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3857-3866.
- Tyas, A. A. W. P., & Hastoms, F. 2011. Pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja dalam meningkatkan produktivitas kerja karyawan. In *Forum Ilmiah* 8(3) ;217-223.
- Oktriawan, W., Adriansah, A., & Alisa, S. 2022. Artikel Kesejahteraan Masyarakat di Desa Campakasari Kecamatan Cempaka Purwakarta: Kesejahteraan. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 1-14. DOI : <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.01>